

吳瑞斗

Ny. Suwati / Go Swie Tio



BARA YANG HANGAT DAN
ANGIN SEPOI YANG SEJUK

Sebuah Autobiografi

Prakata

Semua ini berawal dari sebuah tugas akhir : menciptakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kreatif dan desain. Terdengar biasa saja. Namun bagi saya, tugas itu justru menghadirkan kebingungan yang panjang. Bukan karena saya tidak ingin mengerjakannya, tetapi karena saya merasa bahwa tugas akhir bukanlah sesuatu yang bisa dibuat sekadar untuk memenuhi syarat kelulusan.

Bagi saya, tugas akhir adalah perjuangan. Ia membutuhkan waktu, tenaga, pikiran, bahkan biaya yang tidak sedikit. Maka rasanya sayang jika semua itu hanya berakhir menjadi sebuah karya yang selesai dinilai, lalu disimpan, dan perlahan dilupakan. Saya ingin sesuatu yang lebih. Sesuatu yang bernilai. Sesuatu yang bisa menolong orang lain. Sesuatu yang bukan hanya membuat nama saya dikenal, tetapi juga membuat hidup saya—and mungkin hidup orang lain—menjadi lebih bermakna.



Saya percaya, alangkah indahnya jika saat kita menciptakan sesuatu, pada saat yang sama ada persoalan lain yang turut terselesaikan. Seperti pepatah lama, “sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampau.” Saya ingin tugas akhir ini tidak berhenti pada satu tujuan, tetapi menjangkau lebih jauh dari sekadar kewajiban akademis.

Sejak hari itu, perjalanan pulang saya sering ditemani pikiran-pikiran yang tak henti bertanya: Apa masalah di balik hal-hal kecil yang saya lihat? Adakah sesuatu yang tampak sederhana, namun sesungguhnya menyimpan nilai yang besar? Pertanyaan-pertanyaan itu terus saya bawa, bahkan dalam langkah-langkah yang paling biasa.

Hingga suatu ketika saya membaca tentang sebuah karya berupa mainan edukatif untuk anak-anak. Pikiran saya pun melayang pada buku cerita anak. Mengapa cerita untuk anak sering kali berupa kisah khayalan dongeng, imajinasi, sesuatu yang tidak nyata—meskipun sarat nilai pendidikan? Bukankah kisah nyata juga dapat menjadi pembelajaran yang jauh lebih bermakna?

Sejak hari itu, saya sering pulang ditemani pertanyaan tentang makna di balik hal-hal kecil yang tampak sederhana namun menyimpan nilai besar. Hingga suatu saat, ketika membaca tentang mainan edukatif, saya teringat pada buku cerita anak dan bertanya: “Mengapa kisah nyata tidak dijadikan sumber pembelajaran yang sama bermaknanya? Dari situlah lahir gagasan untuk memulai dari rumah, dari keluarga saya sendiri—mengangkat kisah nenek, sosok yang begitu berpengaruh dan saya kasih.” Buku ini menjadi langkah pertama untuk merawat kenangan, menghargai perjalanan, dan mengabadikan cinta dalam sebuah cerita, karena pada akhirnya yang membuat hidup berharga bukanlah seberapa luas kita dikenal, melainkan seberapa dalam kisah kita berarti bagi orang-orang tercinta.

Nenek yang Disayang

Setiap kehidupan bermula dari satu pribadi. Dari satu jiwa yang kelak menumbuhkan keluarga, dan dari keluarga itu lahir generasi demi generasi berikutnya. Sebuah rangkaian yang jika direnungkan, sesungguhnya adalah rantai yang indah—mata rantai yang saling terhubung oleh darah, kenangan, perjuangan, dan cinta. Betapa disayangkan apabila rantai itu terputus hanya karena kita lupa untuk mencatat dan mengingatnya.

Di zaman ketika banyak orang lebih sibuk membangun pencapaian pribadi, sering kali keluarga dan riwayat hidup menjadi sesuatu yang terabaikan. Padahal di sanalah akar kita bertumbuh. Di sanalah nilai-nilai ditanamkan. Karya ini dihadirkan sebagai penyambung lidah generasi terdahulu—sebuah upaya sederhana untuk merawat kisah tentang bagaimana sebuah keluarga terbentuk, bertahan, dan berkembang.

Di dalam keluarga kami, sosok itu adalah nenek saya. Beliau dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih. Ramah, murah senyum, dan gemar memasak untuk anak serta cucu-cucunya. Dapur beliau bukan sekadar tempat menyiapkan makanan, melainkan ruang di mana cinta dibagikan tanpa syarat. Ia tidak pernah perhitungan. Tangannya ringan memberi, hatinya lapang menerima. Kehadirannya memancarkan aura hangat dan menenangkan.

Setiap perayaan Tahun Baru Cina, rumah nenek selalu menjadi pusat pertemuan pertama keluarga besar kami. Setelah berkeliling mengunjungi sanak saudara, perjalanan kami selalu berakhir di rumah beliau—seolah di sanalah rumah yang sesungguhnya. Beliau tak pernah lupa menanyakan kabar anak-anak dan cucu-cucunya. Bahkan dalam banyak hal, beliau lebih mengutamakan suami dan keluarganya daripada dirinya sendiri.

“

Bagi kami, nenek adalah bara yang menghangatkan di kala dingin dan angin sejuk yang menenangkan di saat gelisah.”

Awal Sebuah Kehidupan



Pada tanggal 16 Juli 1930, lahirlah seorang anak perempuan yang kelak menjadi bagian penting dalam sejarah keluarga kami. Ia diberi nama **Go Swie Tio**.

Beliau adalah putri dari pasangan Go Se Nio dan Po Jai Kwa, pendatang asal Tiongkok dari suku Hokkian, tepatnya dari daerah CuanCiu (Quanzhou). Keduanya menikah di tanah kelahiran mereka sebelum akhirnya merantau ke Indonesia, mengikuti arus perdagangan yang pada masa itu ramai dilakukan oleh para pedagang dari berbagai bangsa—Belanda, India, dan Tiongkok. Indonesia, dengan kekayaan alamnya, menjadi tanah harapan bagi banyak perantau yang ingin membangun kehidupan baru.

Sebelum berangkat ke Indonesia, pasangan ini telah memiliki seorang anak perempuan yang kemudian ditinggalkan di Tiongkok dan diasuh oleh orang lain. Ketika buku ini ditulis, anak tersebut telah lebih dahulu berpulang.

Setibanya di Indonesia, keluarga ini menetap di Surabaya, tepatnya di kawasan Jalan Pegirikan. Di sana mereka membuka toko kelontong—atau yang pada masa itu dikenal sebagai “macang”. Kehidupan mereka bukanlah kehidupan yang mudah. Dengan penuh kerja keras, mereka berjualan gula, kopi, dan berbagai kebutuhan rumah tangga. Bahkan tak jarang mereka berjalan keliling demi mencukupi kebutuhan keluarga. Sang ayah dikenal sangat giat bekerja, sementara sang ibu lebih banyak mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Di Surabaya, pasangan ini dikaruniai tujuh orang anak. Go Swie Tio adalah anak kelima. Kakak-kakaknya antara lain Go Ka Kok dan Go Ka Song yang berdomisili di Surabaya, disusul Go Ka Shi dan Go Swie Mei. Adik-adiknya adalah Go Jia Xin yang kini menetap di Hong Kong, serta Go Swie Yap yang semasa hidupnya tinggal di Manado dan berpulang karena komplikasi penyakit.

Mendengar kisah masa kecil dan perjalanan hidup nenek, hati saya sering kali terasa sesak. Ada duka yang terselip di antara cerita-cerita itu—kehilangan saudara, perjuangan ekonomi, dan kerasnya kehidupan di masa lampau. Saya masih mengingat dengan jelas satu momen ketika beliau meneteskan air mata saat menceritakan kembali bagian hidupnya. Itu adalah pertama kalinya saya melihat nenek saya menangis.

Saat itu, perasaan saya bercampur aduk. Sedih, terharu, sekaligus bersyukur. Dalam diam, saya mencoba membayangkan apa yang beliau rasakan—kehilangan, keteguhan, dan kekuatan yang harus ia bangun sejak muda. Dan di tengah perenungan itu, hati saya dipenuhi rasa syukur yang mendalam.

Saya bersyukur karena nenek saya, Go Swie Tio, masih ada bersama kami hingga hari ini—menjadi saksi hidup dari perjalanan panjang keluarga kami, sekaligus pengingat bahwa di balik setiap keluarga besar, selalu ada satu sosok yang menjadi fondasi keuatannya.

Melalui tulisan ini, saya ingin memastikan bahwa kisah beliau tidak berhenti hanya pada ingatan lisan, melainkan terabadikan sebagai bagian dari sejarah keluarga kami—sebuah warisan yang kelak dapat dibaca, dikenang, dan dirasakan kembali oleh generasi berikutnya.

Kehidupan Masa Kecil

Masa kecil Go Swie Tio dilalui dalam kesederhanaan dan kedisiplinan. Sejak belia, ia telah terbiasa hidup dalam irama kerja keras. Sebagai anak perempuan yang patuh kepada orang tua, ia memahami bahwa keluarga adalah tempat setiap anggota saling menopang.

Ketika kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah dengan membuka toko kebutuhan pokok dan berjualan gula serta kopi secara keliling, Go Swie Tio kecil dan saudara-saudaranya turut ambil bagian. Ia membantu menimbang gula dan kopi dengan cermat, membersihkan dapur, dan melakukan apa pun yang bisa ia kerjakan. Tangan kecilnya telah belajar tentang tanggung jawab jauh sebelum ia benar-benar memahami arti kehidupan.

Di sela-sela kesibukan itu, ia sempat mengenyam pendidikan dasar di sebuah sekolah yang didirikan komunitas Tionghoa bernama Hwa Jiang Xue Xiao, yang terletak di Jalan Bunguran, Surabaya. Sekolah tersebut memiliki jenjang pendidikan lengkap, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Di sanalah ia bersekolah bersama saudara-saudaranya.

Setiap hari mereka berjalan kaki menuju sekolah karena jaraknya cukup dekat dari rumah. Pada masa itu, uang jajan satu hingga dua sen sudah cukup untuk membeli beberapa makanan kecil. Kehidupan terasa sederhana, namun penuh kebersamaan.

Sepulang sekolah, mereka kembali membantu orang tua. Hiburan belum berkembang seperti sekarang. Malam hari menjadi waktu beristirahat; sekitar pukul delapan atau sembilan malam, mereka telah terlelap. Hari-hari mereka diisi dengan belajar, bekerja, dan beristirahat—sebuah siklus sederhana yang membentuk karakter kuat dalam diri Go Swie Tio. Namun, kedamaian masa kecil itu tidak berlangsung lama.

Masa Pengungsian dan Kehilangan

Pada usia dua belas tahun, kehidupan Go Swie Tio berubah drastis. Perang pecah ketika Jepang menduduki Indonesia, disusul kedatangan Inggris bersama pasukan Gurkha yang berusaha menguasai Surabaya. Situasi menjadi genting dan tidak aman. Demi keselamatan, keluarga mereka memutuskan mengungsi ke Kota Batu. Sang ayah, Go Se Nio, memilih tetap tinggal di Surabaya untuk menjaga rumah dan toko mereka.

Masa pengungsian menyimpan banyak kenangan pahit. Rumah dan toko keluarga mereka tak luput dari penjarahan. Dalam sebuah peristiwa yang menegangkan, sang ayah diserang perampok dan kepalanya dilempari batu hingga berdarah. Ia sempat dilarikan untuk mendapatkan perawatan, dan syukurlah nyawanya terselamatkan.

Namun duka yang lebih besar datang dari sang ibu. Di tengah kondisi pengungsian yang serba terbatas, ibunda mereka yang saat itu telah berusia sekitar lima puluh tahun jatuh sakit. Ia terserang tuberkulosis (TBC), penyakit yang pada masa itu sangat sulit ditangani. Keluarga telah berusaha membawanya ke rumah sakit, tetapi takdir berkata lain. Sang ibu berpulang dan dimakamkan di Malang.

Kehilangan itu meninggalkan luka yang dalam. Di usia yang begitu muda, Go Swie Tio harus menghadapi kenyataan pahit: kehilangan seorang ibu di tengah situasi perang dan ketidakpastian. Setelah keadaan berangsur mereda, keluarga mereka kembali ke Surabaya. Saat itu Go Swie Tio berusia tiga belas tahun. Sekolah mereka telah hancur akibat perang. Tidak ada lagi ruang kelas, tidak ada lagi papan tulis, tidak ada lagi pelajaran seperti sebelumnya. Kehidupan memaksa mereka untuk memprioritaskan satu hal: bertahan hidup. Sejak saat itu, fokus keluarga tertuju pada membantu sang ayah yang kini harus menjalani hidup tanpa pendampingnya, Po Jai Kwa. Pendidikan bagi sebagian anak terhenti. Hanya adik-adiknya, Go Jia Xin dan Go Swie Yap, yang kemudian masih berkesempatan melanjutkan sekolah hingga tingkat SMA di Lien Cung Xue Xiao dan Gai Ming Xue Xiao.

Bagi Go Swie Tio, masa remaja bukanlah masa bermain atau bermimpi panjang. Ia telah ditempa oleh kehilangan, kerja keras, dan tanggung jawab sejak usia dini. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya membentuk keteguhan hatinya, tetapi juga mengajarkannya arti ketahanan dan pengorbanan. Seiring waktu berlalu dan keadaan mulai stabil, satu per satu saudara-saudaranya menikah dan membangun keluarga masing-masing.

Rantai kehidupan terus berlanjut—meski pernah diguncang perang dan duka. Dan di tengah semua itu, karakter Go Swie Tio telah ditempa menjadi pribadi yang kuat, tabah, dan penuh kasih—seorang perempuan yang kelak menjadi pusat kehangatan bagi keluarganya sendiri.

Pernikahan dan Ujian Rumah Tangga

Tentang Liem Hao Wan

Memasuki usia dua puluh dua tahun, Go Swie Tio telah dianggap matang untuk membangun rumah tangga. Pada masa itu, tradisi perjodohan masih sangat kuat. Pernikahan bukanlah hasil dari masa pacaran panjang seperti yang lazim terjadi saat ini, melainkan melalui proses perkenalan yang singkat namun penuh pertimbangan keluarga.

Ia kemudian diperkenalkan kepada seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun bernama Liem Hao Wan. Setelah masa penjajakan sekitar tiga hingga empat bulan, keduanya sepakat melangkah ke jenjang pernikahan. Pernikahan itu bukan hanya menyatukan dua pribadi, tetapi juga dua latar belakang keluarga dengan sejarah dan dinamika masing-masing.

Liem Hao Wan lahir di Indonesia. Namun, ketika ia berusia tiga tahun, ibunya meninggal dunia. Kehilangan itu membuatnya dipulangkan ke Republik Rakyat Tiongkok untuk diasuh oleh neneknya. Di sanalah ia menghabiskan masa kecilnya.

Pada usia tiga belas tahun, ia menerima surat dari ayahnya yang memintanya kembali ke Indonesia untuk membantu usaha keluarga. Orang tuanya memiliki toko kelontong di kawasan Jalan Blauran, Surabaya. Sejak kembali ke tanah kelahirannya, Liem Hao Wan mulai terlibat dalam mengelola toko tersebut hingga dewasa.

Sang ayah telah menikah kembali setelah kepergian istri pertamanya. Istri kedua itulah yang kemudian menjadi ibu tiri bagi Liem Hao Wan.

Tinggal Bersama Mertua

Namun, ketenangan itu tidak berlangsung lama.

Setelah menikah pada tahun 1951, Go Swie Tio dan Liem Hao Wan tinggal di rumah keluarga besar di Jalan Blauran. Seperti kebanyakan rumah tangga pada masa itu, peran mereka berjalan sesuai pembagian tradisional: sang suami bekerja mengelola toko, sementara sang istri mengurus rumah tangga—memasak, membersihkan rumah, dan menjalankan kewajiban sebagai menantu.

Ibu tiri kedua dari Liem Hao Wan meninggal dunia tidak lama setelah pernikahan mereka. Sang ayah kemudian menikah untuk ketiga kalinya. Dari pernikahan-pernikahan tersebut, keluarga besar menjadi semakin kompleks: dari istri pertama lahir dua anak (satu meninggal dunia), dari istri kedua tiga anak (satu juga meninggal), dan dari istri ketiga tujuh anak.

Seiring waktu, berbagai persoalan mulai muncul. Ibu tiri ketiga menunjukkan sikap pilih kasih terhadap anak-anaknya sendiri. Dalam suasana makan malam keluarga, pembicaraan tentang pembagian harta sering kali diarahkan hanya kepada anak-anaknya, seolah-olah anak dari istri terdahulu tidak berhak mendapat bagian.

Tidak hanya itu, tuduhan-tuduhan mulai diarahkan kepada Go Swie Tio. Ia difitnah mencuri barang rumah untuk diberikan kepada tetangga, hanya karena keramahannya yang membuat para tetangga bersikap baik kepadanya. Pandangan sinis dan perlakuan tidak adil perlahan menciptakan tekanan batin bagi pasangan muda ini.

Titik Balik

Suatu hari, seorang tetangga datang meminta air bersih. Dengan sigap, Go Swie Tio memberikannya. Namun perbuatan sederhana itu justru diputarbalikkan. Ibu tiri menyebarkan tuduhan bahwa Go Swie Tio telah membagikan barang rumah tangga kepada tetangga.

Tuduhan itu tidak sengaja terdengar olehnya. Dengan keberanian dan harga diri yang terusik, ia meminta tetangga tersebut memberikan kesaksian. Kebenaran pun terungkap: tuduhan itu tidak benar.

Namun fitnah tidak berhenti di situ.

Di pasar, ibu tiri menyebarkan kabar bahwa Go Swie Tio memanggil orang untuk memukulinya. Isu tersebut sampai ke telinga Go Ka Kok, kakak tertua Go Swie Tio. Ia memanggil adiknya dan menegurnya dengan keras. Dengan tenang namun tegas, Go Swie Tio menjelaskan duduk perkaranya. Untuk memastikan kebenaran, mereka mendatangi rumah dan menantang ibu tiri untuk menghadirkan orang yang dimaksud. Ia terdiam. Tidak ada siapa pun yang bisa dihadirkan.

Kebohongan itu terbongkar.

Melihat ketidakadilan yang terus terjadi, Go Ka Kok menyarankan agar adiknya meninggalkan rumah tersebut dan kembali ke rumah keluarganya di Jalan Pegirikan. Keputusan itu bukanlah langkah mudah, tetapi menjadi awal dari babak baru kehidupan mereka.

Kelahiran Anak-Anak

Sebelum kepindahan itu, pada tanggal 24 Februari 1952, Go Swie Tio melahirkan anak pertamanya, seorang putri bernama Liem Wu Ying, di Rumah Sakit Adi Husada, Surabaya. Bayi itu lahir dengan selamat dan dirawat selama satu minggu hingga tali pusarnya lepas.

Menurut kenangan sang ibu, Wu Ying kecil sangat menggemaskan, terutama saat berusia tiga bulan. Pada usia lima belas bulan ia sudah mulai berjalan, dan kata-kata pertamanya adalah “mama” serta “aem-aem”— permintaan polos untuk makan.

Ketika Wu Ying berusia sekitar tiga tahun, dan setelah konflik keluarga semakin memuncak, Go Swie Tio memutuskan pindah ke Jalan Pegirikan bersama putrinya. Saat itu ia tengah mengandung anak kedua dengan usia kandungan tiga bulan.

Pada hari Rabu, 19 Januari 1955, lahirlah anak kedua mereka, seorang putra bernama Liem De Hai, di Rumah Sakit Aji Santoso, Jalan Bubutan. Saat lahir, tubuhnya tampak agak kekuningan. Dokter menganjurkan agar bayi tersebut dijemur di bawah sinar matahari pagi selama tiga puluh hingga empat puluh lima menit setiap hari. Dengan perawatan itu, kondisinya berangsur membaik.

Setelah satu minggu dirawat, ia pun dibawa pulang ke Jalan Pegirikan. Di rumah itulah kedua anak mereka tumbuh bersama sepupu-sepupu dari keluarga Go Swie Tio. Tawa anak-anak kembali mengisi rumah yang sebelumnya diliputi duka dan konflik.

Ketika menginjak usia tujuh tahun, Wu Ying dan De Hai disekolahkan di sekolah Tionghoa bernama Tong San. Setiap hari, Go Swie Tio mengantar mereka dengan sepeda—sebuah gambaran sederhana tentang kasih seorang ibu yang tak pernah lelah. Setelah lulus dari sekolah dasar, Wu Ying sempat melanjutkan ke SMP Gai Ming. Namun ketika sekolah tersebut ditutup, pendidikannya pun terhenti.

Di tengah segala keterbatasan, fitnah, dan perjuangan ekonomi, Go Swie Tio tetap menjalani perannya sebagai istri dan ibu dengan penuh keteguhan. Ujian demi ujian tidak memadamkan kelembutannya, justru memperkuat karakternya.

Perempuan yang dahulu ditempa oleh perang dan kehilangan kini ditempa kembali oleh kerasnya kehidupan rumah tangga.